

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Galeri seni merupakan ruangan yang ditunjukkan untuk pameran karya seni rupa. Selain untuk tempat memamerkan karya, galeri seni juga sebagai tempat kegiatan warga dan seniman dalam kegiatan berkesenian. Dalam lingkup masyarakat galeri dapat dijadikan sebagai tempat untuk mendapatkan informasi mengenai kesenian, tempat rekreasi yang mendukung karya seni, tempat untuk studi apresiasi dan inspirasi seni. Galeri juga dapat berperan bukan dalam bentuk penjualan karya namun juga berperan memberi referensi terhadap salah satu perupa atau karya dapat diikutsertakan dalam sebuah perhelatan atau pameran.

Menurut Neufert (2002), pameran yang baik haruslah sesuatu yang dapat diapresiasi oleh publik tanpa lelah, dan tata ruang yang terbatas, berubah dan menyesuaikan dengan bentuk ruang. Menempatkan sekelompok lukisan di dinding juga dapat membuat ruangan tampak lebih kecil. Rasio luas dinding dengan lantai sebagai format ukuran sangat penting untuk pengecatan, karena ukuran ruangan tergantung pada besar kecilnya lukisan.

Menurut Susanto (2016), jenis galeri ada yang membaginya menjadi 3, yaitu galeri pioner, galeri semi pasar, dan galeri interior. Galeri pioner adalah galeri yang banyak mendukung eksperimentasi kerja perupa dan biasanya sedikit tanpa harus mencari laba. Galeri semi pasar adalah dimana galeri yang hanya mendukung perupa yang telah dikenal publik, karena pihak galeri juga harus mencari laba/keuntungan. Galeri interior adalah galeri yang hanya semata-mata menjual karya seni untuk dukungan hiasan interior atau keperluan lain tanpa menghiraukan eksistensi dan nama sang perupa.

Eksistensi atau keberadaan galeri seni sepatutnya diketahui oleh masyarakat luas. Di kota Bandung yang dapat juga disebut sebagai kota kreatif, terdapat beberapa perguruan tinggi yang memiliki jurusan seni yang terkenal di Indonesia, misalnya Seperti Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, Pendidikan Seni Rupa di UPI, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung atau dapat disingkat ISBI Bandung. Untuk mendukung hal berkesenian, di Bandung juga terdapat beberapa gedung milik

pemerintah yang dapat digunakan sebagai tempat berkesenian dan berpameran, misalnya seperti Museum Kota Bandung yang berada di jalan Aceh, Galeri Pusat Kebudayaan yang berada di jalan Braga, Bandung Creative Hub yang berada di jalan Laswi, dan Balai Taman Budaya Jawa Barat merupakan gedung yang biasa digunakan untuk berpameran atau berkesenian di Bandung.

Selain gedung milik pemerintah terdapat juga galeri seni yang tersebar hampir di seluruh sudut kota milik swasta atau pribadi, misalnya seperti Galeri Soemarja yang berada di dalam lingkup kampus ITB, Public Art Culture Space yang berada di Babakan Siliwangi Bandung, Orbital Dago yang berada di Cigadung, Galeri Ruang Dini yang menyatu dengan kafe di Cihapit, Selasar Sunaryo Art Space di Ciburial, Museum Barli yang berada di Jl. Dr. Sutami, NuArt Sculpture Park di Ciwaruga, Serambi Pirus galeri seni pribadi yang menyatu dengan studio A.D Pirus di Jl. Bukit Pakar Timur II, Griya Seni Popo Iskandar yang berada di Isola, dan masih banyak lagi galeri yang tersebar di kota Bandung.

Dari banyaknya galeri seni yang terdapat di Bandung, Griya Seni Popo Iskandar adalah salah satunya. Griya Seni Popo Iskandar atau biasa disebut GSPI adalah galeri seni yang memamerkan lukisan dari seniman Popo Iskandar. Selain untuk memamerkan hasil karya Popo Iskandar, GSPI juga biasa digunakan untuk tempat pameran para seniman Nasional dan Internasional, khususnya di wilayah Bandung.

Griya Seni Popo Iskandar terletak di Jl. Dr. Setiabudi No.235B, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, terletak di sebelah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), dan terletak di seberang terminal Ledeng. Griya Seni Popo Iskandar juga masuk kedalam gang sempit yang hanya masuk untuk kendaraan motor roda dua, dan terkadang dapat saja terlewat karena tanda masuk yang kurang terlihat jelas. Dari luar, Griya Seni Popo Iskandar terlihat seperti rumah pada umumnya, padahal itu adalah sebuah galeri seni di Bandung. Pada awalnya Griya Seni Popo Iskandar ini adalah hunian pribadi Popo Iskandar ketika masih hidup, namun setelah meninggal di tahun 2000 rumah ini dialih fungsikan sebagai museum hasil karya Popo Iskandar yang diresmikan pada tanggal 17 November 2000 oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, I Gede Ardika.

Sekarang fungsi utama GSPI ada 2 yaitu sebagai museum dan satu lagi sebagai galeri seni, pertama fungsi sebagai museum yaitu untuk memamerkan karya-karya Popo Iskandar di bangunan utama Griya Seni Popo Iskandar dan fungsi kedua sebagai galeri untuk berpameran di bangunan kedua di dalam kompleks GSPI. Fungsi GSPI dibagi dua seperti ini agar masyarakat yang kebetulan mengunjungi pameran di kompleks GSPI dapat juga sekaligus mengunjungi bagian museumnya untuk mengapresiasi karya Popo Iskandar ataupun sebaliknya.

Kehadiran Griya Seni Popo Iskandar tidak lepas dari sosok nama besar seniman Jawa Barat yang telah berkontribusi pada seni rupa modern di Indonesia Popo Iskandar. Popo Iskandar merupakan seniman, salah satu tokoh pendidik seni di Indonesia, kritikus sastra sunda, dan perancang esai. Karya yang menjadi ciri khas dari Popo adalah kucing dan ayam, bukan hanya melukis dengan cat minyak, Popo juga biasa melukis dengan cat akrilik, cat air, *charcoal*, *oil pastel* dan lain sebagainya.

GSPI sendiri dikelola oleh keluarga Popo dan karena banyaknya karya Popo yang masih ada di dalam studio pribadinya, pihak keluarga ingin memamerkan karya Popo Iskandar secara eksklusif di GSPI, selain untuk memamerkan karya pihak pengelola juga ingin memberikan edukasi mengenai Popo Iskandar dan karyanya. Meskipun Popo Iskandar adalah salah satu maestro lukis di Indonesia, tapi masih ada yang belum mengenal Popo. Keberadaan GSPI yang berada di dekat terminal Ledeng dan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) juga masih ada yang belum mengetahuinya. Banyak literasi yang membahas mengenai Popo Iskandar, tapi masih sedikit literasi yang membahas mengenai Griya Seni Popo Iskandar secara khusus. Setelah pemaparan di atas maka dengan demikian perlu adanya upaya menginformasikan adanya galeri seni milik pribadi yang penuh dengan sejarah di dalamnya, yaitu Griya Seni Popo Iskandar.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah seperti:

- Dari riset yang telah dilakukan, adanya identifikasi kurangnya pengetahuan masyarakat luas (di Bandung) mengenai keberadaan dan lokasi GSPI.
- Kurangnya literasi yang lebih mendalam mengenai Griya Seni Popo Iskandar dan Popo Iskandar.

### **I.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka fokus masalah dari perancangan ini adalah:

Bagaimana cara untuk menginformasikan kehadiran Griya Seni Popo Iskandar sebagai galeri yang memiliki nilai historis yang tidak dapat lepas dari sosok maestro seni di Indonesia yaitu Popo Iskandar ?

### **I.4 Batasan Masalah**

Batasan masalah dari perancangan ini menggunakan hasil dari penelitian sebelumnya mengenai Griya Seni Popo Iskandar, bahwa diindikasikan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai Griya Seni Popo Iskandar, maka lingkup batasan masalahnya ada pada menginformasikan kepada masyarakat.

### **I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan**

#### **I.5.1 Tujuan Perancangan**

Tujuan perancangan berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah adalah untuk menginformasikan nilai historis agar khalayak sasaran dapat mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai Griya Seni Popo Iskandar.

#### **I.5.2 Manfaat Perancangan**

Manfaat yang didapatkan dari perancangan ini adalah:

- Dapat menambah dan memperjelas kembali tentang wawasan dan informasi seputar GSPI
- Lebih banyak masyarakat yang mengetahui Popo Iskandar dan GSPI.